

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Khurin In Sulistyawati** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 09 September 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


DR. H. Nur Hamin, M.Ag
NIP. 196203121991031002

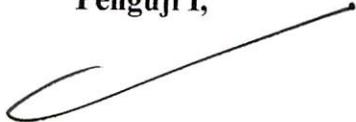
Ketua,


Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag
NIP. 195407121994032001

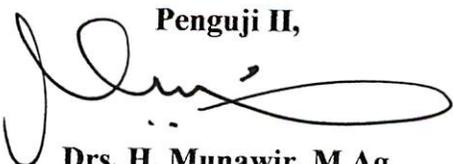
Sekretaris,


Drs. Naruhin, SH., MA
NIP. 196909061989021001

Penguji I,


Drs. H. Sholehan, M.Ag
NIP. 195911041991031002

Penguji II,


Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031003

8. Cara mengembangkan bakat	46
C. Al-Qur'an Hadits	46
D. Pengaruh Komite Sekolah terhadap Peningkatan Bakat Siswa	50
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	52
1. Sejarah Berdirinya MIN Malang I	52
2. Letak Geografis	54
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	54
a. Visi	54
b. Misi	54
c. Tujuan dan target sekolah	55
4. Kurikulum dan Program Sekolah	56
5. Sarana dan prasarana	58
6. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I	60
7. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	60
8. Pengurus Komite Sekolah	65
9. Implementasi peran komite sekolah terhadap peningkatan bakat siswa	67
10. Pengembangan Bakat siswa di MIN Malang I	70
11. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an Hadits	71
B. Penyajian Data	73
1. Penyajian Data tentang Hasil Angkat Peran Komite Sekolah terhadap Peningkatan Bakat Siswa	73
2. Penyajian Data tentang Bakat Siswa pada Bidang Study Al-Qur'an Hadits	74
C. Analisis Data	75
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	59
Tabel II	61
Tabel III	64
Tabel IV	64
Tabel V	66
Tabel VI	73
Tabel VII	74
Tabel VIII	75

DAFTAR BAGAN

Bagan I	60
Bagan II.....	65

khususnya meningkatkan mutu sumber daya manusia, serta mentransformasikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan sekolah bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menjadi institusi-institusi yang akan mencetak manusia sesuai dengan amanat yang tertuang dalam undang-undang pendidikan di setiap negara. Sebuah pranata sosial yang bersistem, terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan pengaruh mempengaruhi. Komponen utama sekolah adalah siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum serta fasilitas pendidikan.

Keluarga (*home*), sekolah (*school*), dan masyarakat (*community*) memiliki pola hubungan fungsional sinergis dalam melaksanakan misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hubungan fungsional antara keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa sejalan dengan perjalanan waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹

Dalam paradigma lama, hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat dipandang sebagai institusi yang terpisah-pisah. Pihak keluarga dan masyarakat dipandang tabu untuk ikut campur tangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan profesional para guru, padahal peran komite sekolah terhadap sekolah cukup fungsional.²

Oleh karena itu dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan sebuah wahana integrasi atau pemersatu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

¹ Sri Rerani Pantjastuti, dkk, *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan* (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hal. 44.

² <http://www.mendikdasmen,depdiknas.go.id/does/dokis.pdf>. Jum'at, 04 September 2009.

yang disebut dengan komite sekolah yang benar-benar diharapkan dapat menjadi lembaga mandiri yang menjadi wadah peran serta orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sebagaimana dinyatakan dalam Kepmendiknas bahwa komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan disatuan pendidikan. Dalam Kepmendiknas nomor 044/U/2002 tersebut ditegaskan bahwa Dewan Pendidikan (DP) berkedudukan di Kabupaten/Kota, sedang Komite Sekolah (KS) berkedudukan di satuan pendidikan baik pendidikan sekolah/madrasah maupun pendidikan luar sekolah.

Keberhasilan seorang anak di sekolah tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu:

1. Orang tua
2. Sekolah
3. Lingkungan/Masyarakat

Unsur komite sekolah sebagai pengganti BP-3 (Badan Pembangunan Penyelenggaraan Pendidikan) sangat berperan terhadap terselenggaranya kegiatan pendidikan, hal ini sesuai dengan bunyi ketetapan MPR/Nomor 11/1988 tentang GBHN yaitu:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.³

³ TAP MPR No. 11/MPR.1998, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1988), hal, 105.

Bunyi ketetapan MPR tersebut mengandung pengertian bahwa setiap warga negara Indonesia diharapkan untuk menciptakan situasi yang kondusif dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut menggali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.⁴

Yang merupakan stimulus untuk lebih giat belajar adalah prinsip memperoleh pendidikan bukan di sekolah, karena sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar melainkan sebagian dari waktu pada masa hidupnya untuk belajar di jenjang pendidikan formal.

Maka sangatlah penting pendidikan itu terutama pendidikan di dalam keluarga, khususnya pendidikan agama Islam yang dirasa sangat perlu diajarkan di dalam lembaga pendidikan dasar, menengah maupun tingkat tinggi. Semua itu tidak bisa terlepas dari semua pihak.

⁴ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 4.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuktikan sejauhmana Komite Sekolah berperan terhadap peningkatan bakat siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Komite Sekolah dalam meningkatkan bakat siswa di MIN I Malang.
2. Untuk mengetahui bakat siswa di MIN I Malang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Komite Sekolah terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di MIN I Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan berhubungan dengan peningkatan bakat siswa terutama dalam bidang studi al-Qur'an hadits.
2. Bagi orang tua merupakan bahan masukan dalam rangka membimbing anak-anaknya demi terwujudnya anak yang sholeh dan sholihah.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi dalam rangka meningkatkan bakat siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁵

⁵ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

Sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian, penulis merumuskan dua hal, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a)

Komite sekolah berpengaruh terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di MIN I Malang.

2. Hipotesis Nihil atau Null hypothesis (H_0)

Komite sekolah tidak berpengaruh terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di MIN I Malang.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan judul skripsi ini. Maka, definisi operasional dari peran komite sekolah terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadist di MIN I Malang.

Maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.⁶

⁶ Depdiknas, *Jurlak Sisdiknas*, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2003), hal. 129.

2. Peningkatan adalah berarti penaikan (taraf, derajat dan sebagainya, peninggian, mengangkat dan penghebatan).⁷ Peningkatan dalam segi kuantitas yaitu dinilai dari segala aspeknya termasuk aspek kehidupan dalam menjalankan syariat Islam serta yang diraih yang tercantum dalam raport.
3. Bakat siswa adalah merupakan potensi yang dimiliki seseorang sebagai bawaan lahir, berupa kemampuan khusus dan karakteristik unik individu yang membuatnya mampu melakukan suatu aktivitas dan tegas secara mudah sukses.⁸ kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
4. Al-Qur'an Hadits adalah merupakan sub bagian dari materi pendidikan agama Islam yang lebih khusus menjelaskan materi tentang ayat-ayat al-Qur'an serta kandungan ayat-ayat tersebut.

Jadi komite sekolah tidak hanya berperan sebagai badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan saja, akan tetapi komite sekolah juga berpengaruh dalam membantu siswa untuk meningkatkan bakatnya.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 1078.

⁸ <http://Irc.binus.ad.id/teachingportofolio/D2877/feleupload20071059031044.ppt>. (Jumat, 04 September 2009).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat.⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.¹⁰

2. Populasi dan Sampel

Setiap penelitian ilmiah selalu berhadapan dengan sumber data antara lain populasi dan sampel.

a. Populasi

Penentuan populasi dalam penelitian adalah suatu hal yang sangat penting, karena penentuan populasi termasuk penentuan objek yang akan diteliti.

⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 274.

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5.

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebabnya menjadi objek penelitian.

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN I Malang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti ini merupakan penelitian populasi, karena jumlah yang akan diteliti kurang dari 100 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto “Jika subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau sampel populasi, selanjutnya jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 1 Malang yang berjumlah 213 siswa, karena jumlah populasi terlalu banyak maka peneliti mengambil sampel sekitar 20% atau sekitar 40 siswa.

Dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin

orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti.¹¹

Penggunaan sampel pada penelitian ini mempunyai beberapa alasan, yaitu menghemat waktu dan tenaga, serta memungkinkan hasil penelitian lebih tepat dan teliti, karena semua data dari obyek peneliti yang lebih kecil akan lebih mudah di analisa secara detail.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan.¹² Dari keterangan tersebut, maka jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis data yaitu:

- 1) Data kualitatif, adalah data yang tidak berbentuk angka.¹³ Yaitu yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif juga merupakan data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian penelitian ini tidak menggunakan angkat-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.¹⁴

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 300.

¹² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 87.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 126.

¹⁴ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Pn. Tarsito, 1998), hal. 9.

memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.²⁰ Secara mudah observasi sering disebut sebagai metode pengamatan. Ringkasnya metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.²¹

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang:

- 1) Kondisi umum lingkungan MIN I Malang
- 2) Keadaan sarana dan fasilitas pendidikan yang berhubungan dengan gedung, perpustakaan dan peralatan yang menunjang jalannya proses belajar mengajar.

b. Interview (wawancara)

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²² Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas:

- 1) Interview bebas (*unguided interview*) yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan, pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan dikatakan.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, hal. 39.

²² Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 83.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan, dalam skripsi ini penulis membagi menjadi bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang menjelaskan; *Pertama*, tentang komite sekolah, dengan sub bahasan: pengertian dan nama komite sekolah, kedudukan dan sifat komite sekolah, program kerja komite sekolah, dan indikatornya. *Kedua*, tentang tinjauan bakat siswa dengan sub bagian: pengertian bakat, proses tumbuhnya bakat, teknik mengenali anak berbakat, jenis-jenis bakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bakat.

Bab ketiga, berisi laporan penelitian tentang data yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di MIN I Malang, dengan sub bagian; sejarah berdirinya MIN I Malang, kurikulum pendidikan yang dipakai dalam mengajar, program kegiatan belajar mengajar, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasana. Serta penyajian data dan analisis hasil penelitian tentang interpretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

akuntabilitas, salah satu wadah tersebut adalah Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota dan Komite Sekolah ada di tingkat pendidikan satuan.¹

Pendidikan dari masyarakat yang artinya menurut H.A.R. Tilaar “Pendidikan haruslah memberikan jawaban kepada kebutuhan masyarakat (*needs*) dari masyarakat sendiri”. Sedangkan pendidikan oleh masyarakat yang artinya bahwa masyarakat bukanlah merupakan obyek pendidikan yaitu untuk melaksanakan kemauan negara atau suatu kelompok semata-mata, tetapi partisipasi yang aktif dari masyarakat. Dimana masyarakat mempunyai peranan di dalam setiap langkah program pendidikan.²

Transparansi (keterbukaan) menurut Ismet Basuki adalah “Transparansi dalam hal manajemen sekolah dan menjadi alat pengontrol utama di dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah”.³

Sedangkan mengenai akuntabilitas, menurut Ismet Basuki adalah

“Bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai baik terhadap orang tua, masyarakat dan pemerintah”.⁴

Dengan demikian, Komite Sekolah dalam hal ini dapat menyampaikan ketidakpuasan para orang tua murid akan rendahnya prestasi yang dicapai

¹ Depdiknas, *Panduan Umum Dewan Pena dan Komite Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal. 12

² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 1999), hal. 30

³ Ismet Basuki, *Otonomi Pendidikan dalam Kerangka Otonomi Daerah*, (Surabaya: Makalah, 2003), hal. 10.

⁴ *Ibid.*, hal. 10.

oleh sekolah. Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002, tentang Komite Sekolah adalah:

“Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan, di satuan pendidikan, baik pada jalur pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah”.⁵

Nama komite sekolah ini disebut sebagai nama generik, dengan arti nama badan ini boleh berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Nama komite sekolah dapat diganti dengan BP-3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan), komite pendidikan, komite pendidikan di sekolah nasional yang tercantum dalam pasal 56 ayat 3 yang menyebutkan bahwa;

“Komite sekolah/madrasah, sebagai lambang mandiri, dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan”.⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan dibentuknya komite sekolah ini diharapkan masyarakat lebih berpartisipasi aktif bukan hanya pada masalah iuran maupun dana tetapi juga dalam hal fikiran, ide dan tenaga demi kemajuan sekolah itu sendiri.

Pembentukan komite sekolah ini pada dasarnya bukanlah baju, baru dari BP-3, tetapi merupakan sebuah badan yang memang benar-benar baru

⁵ Depdiknas, *Buku Pegangan*, hal. 33.

⁶ Depdiknas, *Lembar Negara Republik Indonesia*, (Republika: Ed. 31 Juli 2003), hal. 6.

serta mempunyai perbedaan dengan BP-3, perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai pengurus dan anggota pengurus maupun tugas-tugas dan wewenang komite sekolah.

2. Kedudukan dan Sifat Komite Sekolah

Kedudukan komite sekolah berada di satuan pendidikan baik jalur sekolah maupun luar sekolah, atau beberapa satuan pendidikan yang sama di satu kompleks yang sama. Komite sekolah merupakan institusi yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah lainnya. Tapi, walau komite sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing, namun tetap sebagai mitra yang harus saling bekerjasama.⁷

3. Tujuan Komite Sekolah

Secara umum peranan masyarakat di dalam dunia pendidikan dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, peranan masyarakat dalam wujud yang berpartisipasi (*to participate*), dan yang *Kedua* adalah wujud yang terlibat aktif (*to involve*), tetapi fakta yang didapati sejauh ini menunjukkan bahwa kebanyakan peranan masyarakat hanya dalam taraf berpartisipasi dan belum bertahap berperan aktif. Peranan masyarakat yang hanya bersifat partisipatif dalam hal penggalangan dana sekolah, baik untuk pembangunan gedung ataupun peningkatan gaji guru atau karyawan diwadahi oleh wadah yang bernama BP-3. Maka mau tidak mau haruslah dibentuk suatu bentuk badan

⁷ Ade Irawan, dkk, *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di DKI Jakarta*, (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004), hal. 42.

yang mampu mewadahi tidak hanya sebab tempat masyarakat berpartisipasi tetapi juga ikut terlibat aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tujuan komite sekolah adalah:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.⁸

Dilihat dari tujuan dibentuknya komite sekolah tersebut, bisa dipahami bahwa peranan masyarakat diharapkan lebih dari berpartisipasi ikut terlibat aktif di dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

4. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Komite sekolah dibentuk di setiap sekolah sebagai hasil dari SK Menteri No. 22 untuk desentralisasi. Komite diharapkan bekerja sama dengan kepala sekolah sebagai partner untuk mengembangkan kualitas sekolah dengan menggunakan konsep manajemen berbasis sekolah dan masyarakat yang demokratis, transparan dan akuntabel.

⁸ Sri Renani Pantjastuti, dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hal. 81.

Sebagaimana disosialisasikan Mendiknas Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April, maka komite sekolah mengemban empat peran sebagai berikut:

a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*)

Komite sekolah memiliki peran sebagai *advisory agency* yaitu badan yang memberikan pertimbangan kepada sekolah atau yayasan. Idealnya, sekolah dan yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada komite sekolah dalam merumuskan kebijakan, dan kegiatan sekolah, termasuk juga dalam merumuskan visi, misi, tujuan dan program unggulan apa saja yang ingin diterapkan oleh sekolah.

b. Pemberi dukungan (*Supporting agency*)

Komite sekolah memiliki peran sebagai *supporting agency*, badan yang memberikan dukungan berupa dana, tenaga, dan pikiran. Penekanan peran komite sekolah seharusnya bukan pada aspek dana saja melainkan aspek lainnya, terutama berupa gagasan dalam rangka penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

c. Melakukan pengawasan (*controlling agency*)

Peran sebagai *controlling agency* yang melaksanakan pengawasan sosial kepada sekolah. Pengawasan sosial yang dilakukan lebih memiliki implikasi sosial dan lebih dilaksanakan secara *preventif*, seperti ketika sekolah menyusun RAPBS, atau ketika sekolah menyusun laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

- 2) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
 - 3) Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - 4) Kriteria tenaga kependidikan
 - 5) Kriteria fasilitas pendidikan
 - 6) Hal-hal yang terkait dengan pendidikan
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
 - f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
 - g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Dalam referensi lain yang penulis dapat dari internet menyebutkan, fungsi komite sekolah adalah:

- a. Meningkatkan dan memfasilitasi partisipasi para stakeholders pendidikan pada tingkat sekolah untuk turut serta merumuskan, menerapkan, melaksanakan dan memonitor pelaksanaan kebijakan sekolah dan pertanggungjawaban yang terfokus pada kualitas pelayanan peserta didik secara proporsional terbuka.
- b. Memfasilitasi partisipasi para stakeholders turut serta dalam manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan evaluasi program sekolah secara proporsional.

- c. Mewadahi partisipasi baik individu maupun kelompok sukarela (*voluntir*) pemerhati atau pakar pendidikan yang peduli pada kualitas pendidikan secara proporsional dan profesional selaras dengan kebutuhan sekolah dan menjembatani dan turut serta memasyratkan kebijakan sekolah kepada pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dan kewenangan dan tingkat sekolah.

5. Organisasi Komite Sekolah

Setiap organisasi pasti memiliki pengurus dan anggota, termasuk komite sekolah pasti memerlukan satu ketentuan yang mengatur tentang kepengurusan dan keanggotaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Keanggotaan komite sekolah
 - 1) Keanggotaan komite sekolah terdiri atas:
 - a) Unsur Masyarakat, berasal dari:
 - (1) Perwakilan orang tua siswa/wali siswa
 - (2) Tokoh masyarakat seperti kepala dusun, ulama, budayawan, dan sebagainya.
 - (3) Anggota masyarakat seperti LSM Peduli Pendidikan
 - (4) Pejabat pemerintah setempat
 - (5) Dunia usaha dan dunia industri (DUDI)
 - (6) Pakar pendidikan
 - (7) Organisasi profesi tenaga kependidikan

(8) Perwakilan siswa dan alumni.⁹

b) Unsur sekolah

(1) Dewan guru

(2) Yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan

(3) Badan Pertimbangan Desa (BPD) maksimal tiga orang

2) Komite sekolah sendiri sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang dan jumlahnya harus gasal.¹⁰

b. Kepengurusan komite sekolah

Kepengurusan komite sekolah sekurang-kurangnya terdiri atas:

1) Ketua

2) Sekretaris

3) Bendahara

Proses pemilihan pengurus, masa kerja pengurus, dan hal-hal lain yang terkait dengan kepengurusan, semuanya ditetapkan dalam AD/ART yang disusun oleh komite sekolah.¹¹

Disebutkan di dalam panduan umum dewan pendidikan dan komite sekolah, bahwa mekanisme kerja pengurus komite sekolah adalah sebagai berikut:

⁹ Ade Irawan, dkk, *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di DKI Jakarta*, hal. 44.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 46

¹¹ Sri Renani Pantjastuti, dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, hal. 97.

- a. Program kerja komite sekolah merupakan penjabaran peran dan fungsi komite sekolah.

Program kerja komite sekolah jangan sampai keluar dari peran dan fungsi komite sekolah, apa yang dapat atau tidak dapat dan harus dilakukan oleh komite sekolah tidak lain harus tetap dalam koridor yang tertuang dalam peran dan fungsi komite sekolah.

- b. Berdasarkan data dan informasi yang akurat yang diperoleh dari kondisi dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh sekolah

Proses penyusunan program kerja komite sekolah perlu mempertimbangkan masukan dan pertimbangan dari sekolah. Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, maka komite sekolah dapat melakukan observasi langsung ke orang tua siswa. Misalnya untuk mengetahui data yang akurat tentang jumlah siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

- c. Sesuai dengan kaidah penyusunan program kerja pada umumnya, program kerja komite sekolah disusun menganut kaidah SMART (*Specific, Measurable, achievable, dan time frame*)

Dalam menyusun program kerja, komite sekolah harus memperhatikan kaidah SMART, yakni:

- 1) Spesifik
- 2) Dapat diukur keberhasilan dan taraf pencapaiannya
- 3) Dapat dicapai dan dapat diperoleh

- 4) Berorientasi pada hasil dan proses, dan
 - 5) Dengan jadwal yang jelas.
- d. Pelaksanaan program kerja komite sekolah harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat

Salah satu prinsip komite sekolah adalah akuntabilitas, oleh karena itu hasil pelaksanaan program kerja komite sekolah harus dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepada orang tua tetapi juga kepada masyarakat. Sekolah dan komite sekolah harus membuat laporan pertanggungjawaban secara periodik atau setiap akhir tahun pelajaran kepada orang tua siswa dan masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Bakat Siswa Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Bakat

Secara spesifik, bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Bakat adalah suatu bentuk kemampuan khusus, yang memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan dari hasil pelatihannya sampai satu tingkat lebih tinggi. Bakat merupakan potensi bukan sesuatu yang sudah benar-benar nyata dengan jelas, bakat lebih sebagai kemungkinan yang masih harus diwujudkan dan bakat merupakan suatu karakteristik unik individu yang membuatnya mampu melakukan satu aktivitas-aktivitas tugas secara mudah dan sukses.¹²

¹² <http://ira.binus.ac.id/teachingportfolio/D2877/fileupload2007>. Jum'at, 04 September 2009.

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹³

Menurut Prof. Dr. Nana Syaoudih Sukmadinata bahwa bakat merupakan suatu kapasitas atau potensi yang belum dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar, bakat berkenaan dengan kemungkinan menguasai sesuatu pola tingkah laku dalam aspek kehidupan tertentu.¹⁴

Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Inilah yang disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan pembawaan sejak lahir.

Menurut Guilford bakat itu banyak sekali, sebanyak perbuatan atau aktivitas individu, ada tiga komponen dari bakat menurut Guilford, yaitu:

- a. Komponen intelektual yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek pengenalan, ingatan, berfikir konvergen, berfikir divergen dan evaluasi.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 150.

¹⁴ Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

- b. Komponen konseptual yang juga meliputi beberapa aspek, yaitu: pemusatan perhatian, ketajaman mata, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi.
- c. Komponen psikomotor yang terdiri atas aspek-aspek: rangsangan, kekuatan, dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan.

Sesuatu bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut, bakat dan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

Bakat atau kemampuan pembawaan potensial termasuk salah satu komponen-komponen potensial fitrah. Adapun komponen-komponen fitrah lainnya yaitu insting atau *ghorizah*, nafsu (*drives*) karakter atau watak tabiat manusia, heradita (keturunan) dan intuisi atau ilham. Beberapa komponen-komponen ini saling mempengaruhi antara satu terhadap lainnya.¹⁵

Talenta atau bakat merupakan komponen fitrah yang cara kerjanya mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian dalam berbagai kehidupan. Terbatasnya bakat berpangkal pada kemampuan *kognisi* (daya cipta), *konasi* (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan *Tri Chotomie* (tiga kekuatan rohaniah) manusia.¹⁶

¹⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 100.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 101.

hanya saja di aspek perlengkapannya yang akan mengalami perubahan bukan pada inti dari bakat itu sendiri.

Seorang anak belum bisa dikatakan mampu menguasai suatu kegiatan atau keterampilan, jika ia belum sampai pada tahap kematangan. Masalah ini telah dijelaskan oleh Arnold Bgsel dalam bukunya *Zakiah derajat* yaitu tingkat kematangan akan diperoleh ketika seseorang anak condong terhadap bermacam-macam program sudah itu, yang dipengaruhi banyak faktor seperti umur, kemampuan mental, pengaruh sekolah, keluarga dan sebagainya.¹⁷

Adapun cara mengenal bakat, yaitu:

- a. Melalui pengalaman, ketika mencoba hal tertentu, ternyata mengalami banyak keinginan.
- b. Mengikuti tes bakat, yang sekarang tersedia beberapa tes kemampuan/kecerdasan
- c. Memadukan antara pengalaman dan test bakat, kadang hasilnya lebih menyakinkan.

3. Jenis-jenis Bakat

Tidak dapat diingkari bahwa ada perbedaan individual antara individu dalam tingkat kemampuan atau prestasi. Perbedaan individual itu tampak dari perbedaan bakatnya. Perbedaan bakat itu dibawah sejak lahir dan hasil dari latihan atau pengalaman.

¹⁷ G. Frederic Kader dan Blance B. Paulson, alih bahasa: Zakiah Darajat, *Mencari bakat Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 20-21.

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda, pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat khusus biasanya dilakukan berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi.

Menurut Matland ada enam jenis bidang keterbakatan, yaitu:

- a. Bakat intelektual umum
- b. Bakat akademik khusus
- c. Bakat kreatif produktif
- d. Bakat kepemimpinan
- e. Bakat seni visual dan pertunjukan
- f. Bakat psikomotor

Keberbakatan itu meliputi bermacam-macam bidang, namun biasanya seseorang mempunyai bakat istimewa dalam salah satu bidang saja. Dan tidak pada semua bidang, Hal ini kadang-kadang dilupakan oleh pendidik, mereka menganggap bahwa seseorang telah diidentifikasi sebagai berbakat harus menonjol dalam semua bidang. Bakat memerlukan pendidikan dalam latihan agar dapat terampil dalam prestasi yang unggul.

Kecerdasan juga dapat dilihat sebagai bakat yang memungkinkan seseorang menguasai kemampuan tertentu atas aneka macam keterampilan. Secara garis besar kecerdasan sebagai bakat terdiri dari 7 jenis kecerdasan:¹⁸

- a. Kecerdasan linguistik
- b. Kecerdasan logis matematis

¹⁸ <http://ira.binus.ac.id/teachingportfolio/D2877/fileupload2007>. Jum'at, 04 September 2009.

maupun sebagai kelompok sosial, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Thuur ayat 21:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya” (QS. At-Thuur: 21)

5. Teknik Mengenali Anak Berbakat

Secara umum prosedur mengenali anak berbakat ada dua tahapan yaitu: penjarangan (*screeniasi*) dan penyaringan (*selection*). Tujuan dari penjarangan adalah untuk mengetahui siapa yang diduga memiliki ciri-ciri keberbakatan kemudian dilibatkan pelatihan atau bimbingan untuk mengembangkan keberbakatannya. Sedangkan tujuan dari penyaringan adalah untuk menentukan siapa yang digolongkan sebagai anak berbakat berdasarkan seleksi.

Dengan demikian, penting bagi guru ataupun orang tua jika sudah terlihat tanda-tanda perubahan pada anak didik, maka mereka harus segera memberikan program pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan mental anak tersebut.

Dalam mengenali anak berbakat dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, analisis hasil pelajaran dan masih banyak lagi cara yang lain. Tujuan dari metode-metode tersebut adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang sebanyak-banyaknya dan seobyektif mungkin tentang

keberbakatan yang dimiliki anak yang diperoleh dari sumber-sumber yang dekat dengan anak maupun dari anak itu sendiri.

Proses pencarian informasi di sekolah sangat membutuhkan kedekatan seorang guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Bila yang demikian itu memungkinkan seorang guru, bisa memahami karakteristik dari siswanya. Pengamatan dan pencarian dapat membantu guru untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing siswanya.

Untuk itu seorang guru membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan sifat dan keinginan siswanya, supaya dari pihak guru dapat merencanakan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Informasi yang dibutuhkan guru dari siswanya bisa berupa:

- a. Hobi dan minat anak-anak yang khusus
- b. Jenis buku yang disenangi
- c. Masalah dan kebutuhan khusus
- d. Prestasi unggul yang pernah dicapai
- e. Pengalaman-pengalaman khusus
- f. Kegiatan kelompok yang disenangi
- g. Kegiatan mandiri yang disenangi
- h. Sikap anak terhadap sekolah atau guru
- i. Cita-cita masa depan.¹⁹

¹⁹ Sunarto dan B. Agung Hartong, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 125.

Keterangan-keterangan tentang keadaan anak didik tersebut dapat diperoleh dengan memperhatikan apa yang sering dikerjakan mereka (observasi). Dari observasi ini akan membantu memperoleh data-data yang berdasarkan pada tindakan anak didik, secara tidak langsung bakat mereka akan tampak atau diketahui oleh orang tua atau guru, seperti contoh suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak didik dalam mengisi waktu luangnya.

Cara lain untuk mengenali bakat anak bisa menggunakan angket. Angket merupakan lanjutan dari metode observasi atau pengamatan. Dari hasil pengamatan yang dikumpulkan oleh guru tentang kebiasaan anak didik dapat dibuat pernyataan dalam bentuk angket. Angket merupakan trik yang mudah untuk membantu guru dalam mencari bakat anak didiknya secara umum, walaupun tidak sepenuhnya dapat memenuhi seberapa kuat bakat itu dan tingkat perhatiannya dalam berbagai kegiatan.²⁰

Metode test bakat merupakan cara yang paling cermat untuk mengukur bakat anak. Macam dari test bakat sangat banyak, satu contoh test bakat pekerjaan. Untuk test bakat pekerjaan bakat dibagi atas tiga dasar yaitu:

- a. Dari segi lapangan seperti bakat mekanik, bakat seni, bakat ilmu dan lain-lain.
- b. Dari segi cara seperti bakat bicara, bakat bekerja dan,

²⁰ G. Frederic Kader dan Blance B. Paulson, alih bahasa: Zakiah Darajat, *Mencari Bakat Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 30.

- c. Dari segi tingkatan seperti membutuhkan keterampilan keahlian serta bakat praktis.²¹

6. Manfaat mengenal bakat

Berikut adalah manfaat mengenali bakat, yaitu:

- a. Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya.
- b. Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan
- c. Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.²²

7. Hal-hal yang mempengaruhi bakat

Segala sesuatu pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasi.

Dalam hal ini hal-hal yang mempengaruhi bakat adalah:

- a. Pengaruh unsur genetik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi otak sebelah kiri, bakatnya sangat berhubungan dengan verbal, intelektual, teratur dan logis dan bila dominan dengan otak kanan berhubungan dengan spasial, non verbal, estetik, artistik serta atletis.

²¹ *Ibid.*, hal. 31.

²² <http://ira.binus.ac.id/teachingportfolio/D2877/fileupload2007>. Jum'at, 04 September 2009.

terkandung dalam al-Qur'an hadits, yang diharapkan dapat memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah. Sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.²³

Al-Qur'an diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah.

Firman Allah surat An-Nahl [16]: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepada mu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (QS. An-Nahl [16]: 89).²⁴

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hl. 93.

²⁴ A. Toto Suryana AF, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hal. 45.

memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.²⁶

Jadi dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, serta mendalami bahasa arab. Bahasa arab dipandang sebagai pembelajaran yang paling utama, karena memang al-Qur'an dan Hadits diriwayatkan dan ditulis dengan bahasa tersebut. Setiap orang yang akan memahami kedua sumber tersebut secara langsung, harus menguasai bahasa arab dengan segala ilmu.

Pada mata pelajaran al-Qur'an hadits juga akan membahas tentang tajwid, sehingga orang yang ingin mendalami bacaan al-Qur'an dengan fasih harus mempelajari ilmu-ilmu tajwid yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan yang menjelaskan tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan cara memahami makna-makna yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an terdapat cerita-cerita tentang kehidupan baik nyata maupun yang tidak nyata. Misalnya terjadinya penciptaan alam semesta beserta isinya, penciptaan jin dan manusia, membahas masalah pendidikan, dan lain sebagainya. Di dalamnya juga ada teladan bagi yang ingin mendalami agama islam.

Selain menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, dalam mata pelajaran ini juga menerangkan tentang hadits-hadits Nabi muhammad Saw, cerita-cerita para

²⁶ Utang Ranubaua, *Ilmu Hadits* (jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 19.

sahabat-sahabat. Dan hadits-hadits ini menguatkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

D. Pengaruh Komite Sekolah terhadap Peningkatan Bakat Siswa

Komite sekolah sebagai pengganti BP-3 yang merupakan badan mandiri dan sebagai mitra dari sekolah yang anggotanya terdiri dari orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat, guru dan dunia usaha serta orang yang berhubungan dengan masalah pendidikan, mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keurgenan organisasi antara orang tua dan sekolah dengan alasan, tanpa keterlibatan orang tua dan orang-orang yang mempunyai potensi dalam memajukan pendidikan maka, sekolah tidak akan berdaya baik ditinjau dari segi materiil maupun motivasi moral dalam proses pendidikan anak.

Para murid memerlukan bimbingan, pengawasan serta pemeliharaan yang sesuai dan serasi agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik dan benar. Dalam hal ini akan berjalan dengan baik apabila tidak hanya diserahkan pada pihak sekolah termasuk di dalamnya adalah masyarakat sebagai *stake holders*.

Setiap orang tua menghendaki anak-anak mereka sekolah di dalam sekolah yang bermutu dengan sarana yang menunjang kreatifitas anak, sebab yang akan menuai hasil pendidikan tersebut bukan hanya sekolah ataupun murid itu sendiri tetapi juga orang tua. Dengan adanya komite sekolah maka, hubungan antara orang tua siswa dan sekolah bisa digunakan untuk mengetahui sumber

- b) Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar pada tahun keempat
 - c) Memiliki kemampuan menghafal 25 surat pendek dan 10 hadits
 - d) Memiliki kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib.
 - e) Memiliki budaya menghargai dan menghormati orang tua, guru dan menyayangi saudara serta teman.
 - f) Meningkatnya kriteria ketuntasan minimal menjadi 80 pada setiap mata pelajaran
 - g) Memiliki daya saing untuk diterima di sekolah unggulan lanjutan di kota Malang.
- 2) Target pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
- a) Meningkatnya profesionalisme guru dan karyawan
 - b) Meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran (*instructional technology*)
 - c) Meningkatkan kemampuan guru dan karyawan dalam membaca al-Qur'an
- 3) Target bidang sarana dan prasarana
- a) Terpenuhinya media pembelajaran yang standar
 - b) Terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman serta mendukung pembelajaran
 - c) Tersedianya sarana pendukung pembelajaran yang standar
 - d) Tertatanya sistem informasi madrasah yang standar

- 4) Target bidang keuangan dan kepegawaian
 - a) Terwujudnya pengelolaan keuangan yang transparan akuntabel
 - b) Meningkatnya sumber pendanaan madrasah selain dari anggaran negara (APBN/APBD)
 - c) Meningkatnya kesejahteraan warga madrasah
- 5) Bidang kesiswaan
 - a) Tercapainya peringkat tiga besar lomba Matpel tingkat nasional
 - b) Tercapainya prestasi olah raga dan seni tiga besar peringkat propinsi
 - c) Tercapainya ketertiban siswa ketika beribadah di sekolah

4. Kurikulum dan Program Sekolah

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2006, maka sejak tahun 2006 MIN Malang I menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mencapai Visi, Misi dan tujuan MIN Malang I, maka diperlukan inovasi-inovasi di bidang kurikulum dan pembelajaran.

Inovasi tersebut meliputi: tiada hari tanpa mengaji setiap sebelum pelajaran dimulai sekolah MIN Malang I ini dimulai dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an (mengaji) terlebih dahulu dengan alokasi waktu 30 menit untuk kelas 1 dan 2, dan 15 menit untuk kelas 3 sampai kelas 6, selain itu dalam proses belajar mengajar sekolah ini menggunakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM yang berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan dilengkapi multimedia sistem aplikasi komputer, dan bentuk

19	Vivi Nur Azizah, S.Pd	Tematik Kls 3C	Wakel 3C
20	Idha Fitriani, S.Pd	Tematik Kls 3D	Wakel 3D
21	M. Ali Fatoni A, S.Pd	Tematik Kls 3E	Wakel 3E
22	Moh. Mansyur	QH 6 A-J, AA 6A, B	
23	Ani Zakiyah, S.Pd	PKn 4D-F, 5A-B, IPS 4D-F, 5A-B	Wakel 5A
24	M. Ikhsan, S.Ag	BA4 A-F, BA 5A-B	
25	Ulfa Widyanti, S.Pd	BING 3B-E, 4A-F, 5A- C	Kabis Humas
26	Satupah, S.Pd	BI 4A-C, sbk Kls 1C-F	
27	Sumarwiyati, S.Pd	BI 4D-F, BI 5A	Wakel 4f
28	Khusnul Khatimah, S.Pd	BJ 5A-F, 6A-J	
29	Nur Zaida, S.Pd	Bhs. Inggris Kls 1A-F, 3A	
30	Nanang Sukmawan, S.Pd	MAT 4E-F, 5A-B	Korbid Litbang
31	Indah Sulisningtyas, S.Pd	IPA 4E-F, 5A-B	Korbid Sarpras
32	Retno Wulandari, S.Pd	IPA 5 C-F	Wakel 5f, Komit Lab. IPA
33	Didin Tri Harjani, S.Pd	IPA 6 I-J	Wakel 6G/Korlas 6
34	Reri Retnoningsih, S.Pd	IPA 6A-D	Wakel 4A
35	Susmawati DK, S.Pd	SBK Kls II, IPS 4A-C, PKn 4A-C	
36	Uswatul Hasanah, S.Ag	IPS 4C-E, PKn C-F, SBK Kls III	Wali Kelas 6 I
37	Dra. Ninik Zaulaichah	BA 5 C-F, BA 6A-C, FIQ 6A-C	Wakel 5D
38	April Sugihato, S.Pd	PENJASKES 4A-E, Seni musik kls 4	Wakel 4D/Korlas 4
39	Abdullah, S.Pd	PENJASKES 4F, AA 6E-I	Wakel 5C/Korlas 5
40	M. Yusuf, S.Pd		
41	Zainul Arifin, S.Pd	PENJASKES 5E-F, 6A- D, S Suara 6	Wakel 6A
42	Sri Handayani, S.Pd	PENJASKES 6 E-J, Piket	Wakel 6H

43	Fauriza Amin, A.Ma	FIQ 5A-F, SKI 5A-F	
44	Rahayu Trisnani, M.Pd	BING 5D-F, BING 6A-J	Wakel 6F
45	Novida Indrawati, S.Pd	IPA 4A-D	Wakel 4C
46	Khoirul Mujahidin, S.Ag	QH 4A-F, 5A-F	Korbid RTM
47	Zaidi, M.Pd	Akidah Akhlak 4A-F	Korbid Akademk
48	Dra. Hj. Dewi Sri Mariya U.	IPA 6E-H	Korbid Keu Dinas
49	Ahmad Ridwan, S.Pd	MAT 6 I&J	Kornit Lab Mat
50	Endah Sri Hariyanti	MAT 6 A-D	Wakel 6E
51	Irma Fajarwati, S.Pd	MAT 5C-F	Wakel 6C
52	Abdul Haris Ishaq, S.Si	MAT 6 E-H	Kornit Lab. Bhs & Mading
53	Mujani, S.Pd	BI 5F, 6A-C	
54	Noviana. S.Pd	BI 5 B-E	Wakel 6D
55	Hj. Siti Purnami, S.Pd	BI 6H-J	Wakel 6J
56	Handri Setyawan, S.Pd	BI 6D-G	Wakel 5E
57	Dra. Hj. Ainun Zahriyah	Bhs. Jawa 6 Kls I-IV, SBK 1A-B	
58	Supriyadi, S.Pd	IPS 6C-F, PKn 6E-G	Kornit Multimedia
59	Fitra Hafidah, S.Pd	IPS 5 F, 6A-B, PKn 6 H-J	Kornit karwatn & musik
60	M. Yusuf Erlangga, S.S	TARI 6 G-J, PKn 6A-D	
61	Drs. Dedy Hernanto	S.LUKIS & KETR 4-6	Kornit lab. Kom
62	Burwantoro, S.Sos	MUSIK 4-6	
63	Moh. Fauzi, S.Kom	KARAWITAN 4-6	
64	Wahyu Tri K, S.Kom	TIK1A-F, TIK 2A-E, MENGAJI 2A-B	Maintenance
65	Siti Aliyah, S.Pd	TIK 3A-E, TIK 4A-F, BING 2A-E	Wakel 5B
66	Drs. Shodiq	BKS 1-6, MENGAJI 2E	
67	Moh. Hawin Fauzi, S.T	Penjaskes 3A-E, FIQ 6F-J	Wali kelas 4A

Sedangkan susunan keanggotaan dan kepengurusan komite sekolah menurut keputusan kepala sekolah MIN Malang I No. MI.m.01/PP/004/425/2009 adalah sebagai berikut:

Tabel V
Susunan keanggotaan kepengurusan komite sekolah menurut keputusan kepala sekolah periode 2009-2012 MIN Malang I

No	Nama	Jabatan dalam komite sekolah
1	Ir. Arnold Waryanto	Ketua
2	Dr. Djuni Farhan	Sekretaris
3	Imam Ahmadi, S.Ag	Wakil Sekretaris
4	Didied Affandy, SE., AK. M.BA	Bendahara
5	Imam Ghazali, S.Ag	Wakil bendahara
6	Prof. Dr. H. Amat Mukadis, M.Pd	Bid. Pendidikan dan SDM
7	Dr. Tanto Gatot Sumarsono	Bid. Pendidikan dan SDM
8	Drs. H. Imron, M.Ag	Bid. Pendidikan dan SDM
9	Drs. Prayitno, M.Pd	Bid. Pendidikan dan SDM
10	Drs. Suyanto, M.Pd	Bid. Pendidikan dan SDM
11	Drs. Wachid Mukaidori	Bid. Kehumasan
12	Pujianto, SE., M.Hum	Bid. Kehumasan
13	H. Sudarso	Bid. Kehumasan
14	Drs. Fadloli	Bid. Kehumasan

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa pada bidang akademik, MIN Malang I ini mengacu pada kurikulum yang ada. Sedangkan yang memiliki kemampuan non akademik bisa disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang I yang lazim disebut dengan UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat).

Di UPMB tersebut setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Semisal siswa memiliki bakat qiro'ah, baca puisi atau musik, di UPMB semua sarana prasarana sudah tersedia, dan seorang pendidik (guru) tinggal membantu mengarahkan siswa tersebut.

Adapun tenaga pengajarnya diambil hampir 90% guru yang ada di MIN Malang I, selebihnya mendatangkan guru dari luar. Adapun lokasi waktu yang sudah ditentukan yaitu untuk kelas 1 sampai 5 dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 09.50 – 10.50 WIB.

11. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an Hadits

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menuliskan bahwa menurut Bapak Khoirul Mujahidin, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V, menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini menggunakan metode ceramah dan short card dalam pembelajaran al-Qur'an hadits juga diadakan pendalaman-pendalaman khusus agar siswa dapat membaca dan memaknai al-Qur'an dengan baik dan sempurna.

Adapun pada tahap pembukaan sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan atau mengkondisikan murid agar dalam proses belajar mengajar

al-Qur'an hadits dapat dilaksanakan secara kondusif. Selain itu sekolah ini membiasakan mengaji di kelas dalam waktu 06.45-07.00 WIB, kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap inti yang mana guru menyempurnakan bacaan ayat-ayat tersebut dengan membacakan ulang dan ditirukan oleh seluruh siswa, kemudian diulangi beberapa siswa dengan ditunjuk langsung oleh guru.

Dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits terdapat beberapa pembahasan yaitu membahas tentang tajwid, tentang makna mufradat dan tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Untuk materi tentang tajwid guru selalu memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa sebelum menjelaskan hukum bacaan tajwidnya, hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami dan mampu untuk memberikan gagasannya dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada materi inilah guru mengadakan pendalaman bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan rangkaian dari bacaan al-Qur'an, yang dapat dikatakan lancar membaca al-Qur'an apabila dapat membaca secara fasih baik dari segi makhorijul hurufnya maupun hukum-hukum bacaan tajwid yang ada dalam al-Qur'an tersebut.

Untuk materi tentang makna mufradat guru langsung memberikan penjelasan kepada siswa tentang makna mufradat dalam al-Qur'an tersebut selanjutnya guru menunjuk siswa untuk mengulang penjelasan makna mufradat yang telah dijelaskan oleh guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahaminya.

C. Analisis Data

Adapun langkah selanjutnya melakukan perhitungan untuk memperoleh r_{xy} dengan terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan, berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel VIII

Kerja relevansi korelasi product moment untuk mengetahui pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits di MIN Malang I

No	x	y	x^2	y^2	x.y
1	55	50	3025	2500	2750
2	52	51	2704	2601	2652
3	51	48	2601	2304	2448
4	52	53	2704	2809	2756
5	52	52	2704	2704	2704
6	50	49	2500	2401	2450
7	55	49	3025	2401	2695
8	52	50	2704	2500	2600
9	51	52	2601	2704	2652
10	47	50	2209	2500	2350
11	54	51	2916	2601	2754
12	54	53	2916	2809	2862
13	48	52	2304	2704	2496
14	49	51	2401	2601	2499
15	54	52	2916	2704	2808
16	51	49	2601	2401	2499
17	55	52	3025	2704	2860
18	52	52	2704	2704	2704
19	51	51	2601	2601	2601
20	49	52	2401	2704	2548
Jumlah	x= 1034	y=1019	$x^2=53562$	$y^2=51957$	xy=52688

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi al-Qur'an hadits, maka nilai perhitungan r_{xy} yakni 0,089 berada diantara 0,000-0,200 yang berarti terdapat korelasi meskipun sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan bakat siswa pada bidang studi al-Qur'an hadits di MIN Malang I adalah cukup berpengaruh.

- Pantjastuti, Sri Renani. dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).
- Ranubaya, Utang. *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996).
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2005).
- Sunarto dan B. Agung Hartong, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999).
- Suryana AF, A. Toto. dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- TAP MPR No. 11/MPR.1998, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1988).
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 1999).